

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dengan Model *Talking Stick* Pada Materi Hukum Berpacaran Di Kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun Pelajaran 2020/2021

Gelima Simatupang

SMA Negeri 1 Padang Bolak

Corresponding Author:  gelimasimatupang64@gmail.com

ABSTRACT

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen dengan Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Materi Hukum Berpacaran di Kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun Pelajaran 2020/2021". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 20 siswa. Penelitian ini berlangsung dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi : prestasi belajar siswa yang diambil dari pemberian soal tes pada akhir siklus, kemampuan guru dalam pembelajaran yang diambil dari lembar observasi, aktivitas siswa dalam pembelajaran yang diambil dari observasi, dan data tentang refleksi siswa terhadap pembelajaran yang diambil dari angket pada setiap akhir pertemuan. *Talking stick* (tongkat bicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu korum (pertemuan antar suku). tongkat bicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak bicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat bicara . Tongkat akan pindah kepada orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat akan pindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seorang mempunyai hak suara yang diberikannya secara bergiliran / bergantian. Pembelajaran *Talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran pendidikan Agama Kristen khususnya materi Hukum Berpacaran bagi siswa kelas X MIA 2 semester 1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun Pelajaran 2020/2021. Hasil belajar siswa harus mencapai KKM yaitu 75 %. Dilihat dari hasil pada observasi pra siklus dari 20 siswa yang memiliki nilai rata-rata kelas sebesar 70,00 %. Dari hasil tes siklus I, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 76,00 %. Dan siklus II dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa adalah 87,50 %. yang mencapai ketuntasan sebanyak 20 siswa (100,00 %). Maka persentase ketuntasan siswa meningkat dari pra siklus 30,00 %, siklus I menjadi 50,00 % dan siklus II menjadi 100,00 % atau meningkat 20,00 %.

Keywords

PAK, Hasil Belajar, *Talking stick*

How to cite

(2022). Jurnal Ability, 3(2).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Tujuan pendidikan yang kita harapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis dan toleran dengann mengutamakan persatuan bangsa dan bukannya perpecahan.

Mempertimbangkan pendidikan anak-anak sama dengan mempersiapkan generasi yang akan datang. Hati seorang anak bagaikan sebuah plat fotografik yang tidak bergambar apa-apa, siap merefleksi semua yang ditampakkan padanya.

Empat pilar pendidikan sekarang dan masa depan yang dicanangkan oleh UNESCO yang perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan formal, yaitu: (1) learning to know (belajar untuk mengetahui), (2) learning to do (belajar untuk melakukan sesuatu) dalam hal ini kita dituntut untuk terampil dalam melakukan sesuatu, (3) learning to be (belajar untuk menjadi seseorang), dan (4) learnign to live together (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).

Dalam rangka merealisasikan 'learning to know', Guru seyogyanya berfungsi sebagai fasilitator. Disamping itu guru dituntut untuk dapat berperan sebagai teman sejawat dalam berdialog dengan siswa dalam mengembangkan penguasaan pengetahuan maupun ilmu tertentu.

Learning to do (belajar untuk melakukan sesuatu) akan bisa berjalan jika sekolah memfasilitasi siswa untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimilikinya, serta bakat dan minatnya. Walaupun bakat dan minat tergantung pada lingkungannya. Keterampilan dapat digunakan untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan dalam mendukung keberhasilan kehidupan

seseorang. Pendidikan yang di terapkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau kebutuhan dari daerah tempat dilangsungkan pendidikan. Unsur muatan lokal yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan daerah setempat.

Walaupun di Indonesia penduduk kristiani jumlahnya tidak sebanyak muslim, tetapi pendidikan agama kristen mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat kristiani. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, disebutkan bahwa: pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasanya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Membentuk siswa yang dapat memahami kasih Allah Tritunggal di dalam Yesus Kristus dan mengasihi Allah dan sesama serta membangun manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk. Pencapaian tujuan tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai seorang pendidik. Guru memang memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan kuantitas dan kualitas pendidikan.

Sekarang ini siswa tidak lagi dipandang sebagai objek didik yang selalu dijejali dengan materi-materi pelajaran. Siswa merupakan subyek didik yang memiliki peran aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan yang didapatkan, tidak hanya pasif mendengarkan ceramah dari guru atau hanya sekedar memindahkan tulisan guru di papan tulis ke buku masing-masing. Siswa harus didorong untuk aktif berperan dalam proses pembelajaran, karena siswa mempunyai hak untuk berpendapat, berinisiatif jika ada hal yang tidak cocok dengan diri siswa. Karena itulah, pendidik dituntut menguasai berbagai metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh sesuai untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Pada intinya metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan.

Rendahnya minat belajar siswa SMA Negeri 1 Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada materi Hukum Berpacaran selama ini menandakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen kurang menarik, seolah-olah pembelajaran pendidikan agama cenderung menghafal sejumlah doktrin atau ajaran (dogma) yang bersifat kognitif dimana implementasinya mewujud di dalam kesetiaan beribadah secara formal. Pelajaran pendidikan agama seperti itu hanya akan menghasilkan manusia yang pandai menghafal ajaran agama namun tidak pandai mewujudkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya pelajaran agama malahan menyebabkan siswa terasing dari kehidupan. hal ini terbukti dari hasil analisis pada setiap ulangan harian daya serap siswa dibawah 75% (tidak tuntas). Terlihat dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak diam mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi yang dijelaskan. Bahkan terkadang bila tidak disuruh mencatat mereka hanya mendengar penjelasan dari guru. Hal yang demikian ini menunjukkan tidak adanya peran aktif dari siswa dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran pendidikan agama kristen pada materi bersikap krisis terhadap nilai-nilai universal di dalam masyarakat di SMA Negeri 1 Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara membutuhkan suatu metode pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran salah satunya ialah pembelajaran yang diperoleh dengan keinginan dan kemampuan siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode *Talking Stick*.

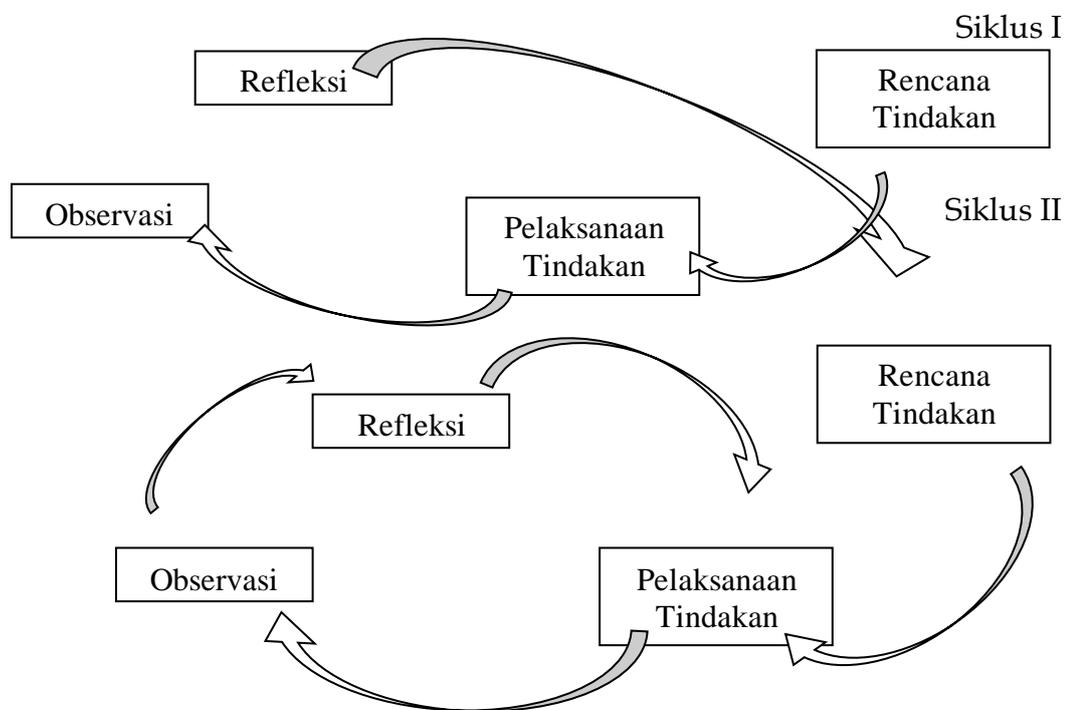
Maka dari itu, penulis tertarik untuk mencoba menerapkan metode Talking Stick dalam proses pembelajaran dengan asumsi bahwa dengan diterapkannya metode tersebut dalam pembelajaran akan lebih menarik sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, mulai bulan Juli sampai dengan bulan September 2020. Karena waktu tersebut diperkirakan adanya pemberian Materi Hukum Berpacaran pada kelas X MIA 2 di semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 di SMA NEGERI 1 Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian tindakan kelas ini di SMA Negeri 1 Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, hal ini dikarenakan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas X MIA 2 pada materi Hukum Berpacaran sangat rendah.

Subyek penelitian pada penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas X MIA 2 yang beragama Kristen berjumlah 20 siswa dan Guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 1 Padang Bolak. Kabupaten Padang Lawas Utara. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 2 di SMA Negeri 1 Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, sebagai subyek penelitian. Data yang dikumpulkan dari siswa meliputi data dari hasil tes tulis. Tes tulis dilaksanakan pada setiap akhir siklus serta keaktifan siswa dan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Selain siswa sebagai sumber data, penulis juga menggunakan teman sejawat sebagai sumber data.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) metode *Talking Stick* yang prosesnya disajikan pada gambar berikut:



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar

Pada awalnya siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun Pelajaran 2020/2021, nilai rata-rata pelajaran Pendidikan Agama Kristen khususnya penguasaan hukum berpacaran yang jelas salah satunya disebabkan oleh guru belum menerapkan model pembelajaran yang benar. Berdasarkan hasil tes diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) sejumlah tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 1 siswa (5.00%) dan mendapat nilai C (cukup)

sebanyak 5 siswa(25.00%), dan yang mendapatkan nilai D (kurang sebanyak 7 siswa (35.00%) dan yang mendapatkan nilai E (sangat kurang) sejumlah 7 siswa(35.00%). Diketahui bahwa siswa kelas XI MIA 2 yang memiliki nilai kurang dari KKM 75 % sebanyak 14 siswa(70.00%), sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 6 siswa (30.00%)

Proses pembelajaran

Prose pembelajaran pada pra siklus ini menggunakan metode Konvensional. Disini terlihat bahwa proses pelajaran yang lebih banyak didominasi guru sebagai pentransfer ilmu sedangkan siswa lebih pasif sebagai penerima ilmu. Model konvensional ditandai dengan guru mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi yang bertujuan agar siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu. Hal ini berdampak dari nilai yang diperoleh siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara pada materi hukum berpacaran pada pra siklus. Banyak belum mencapai ketuntasan belajar sebesar 75%.

Pembahasan siklus I

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus I, berupa hasil tes dan non tes. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus I diperoleh keterangan berikut:

1. Hasil belajar

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat bagus) tidak ada atau 0%, yang ,mendapatkan nilai B (baik) adsalh 3 siswa (15.00%), yang mendapat nilai C (cukup) sebanyak 7 siswa (35.00%), yang mendapat nilai D (kurang) sebanyak 9 siswa (45.00%), sedangkan yang mendapatkan nilai E (sangat kurang) sebanyak 1 siswa (5.00%). Adapun dari hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 90, nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 76.00%

2. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* dan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada siklus I ini berlangsung dengan baik. Meskipun begitu belum semua siswa terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan para siwa masih terlihat kaku dalam proses pembelajaran. Hal ini nampak pada kurangnya permainan yang ketika guru mengajukan pertanyaan ataupun dalam menjawab pertanyaan yang dikarenakan mereka tidak terbiasa dengan model *Talking Stick*.

Pembahasan siklus II

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II berupa hasil tes dan non tes. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada peneliti terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan berikut:

1. Hasil pembelajaran

Dapat diketahui bahwa pada siklus II yang mendapatkan nilai A (sangat baik) adalah 3 siswa (15.00%), yang mendapatkan nilai B (baik) adalah 9 siswa (45.00%) dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 8 siswa (40.00%). Sedangkan yang mendapat nilai D dan E tidak ada atau 0%. Hasil nilai rata-rata siswa siklus II adalah 87.50

2. Proses pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus kedua ini dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* yang tidak jauh berbeda dari siklus I. Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran mengalami peningkatan, dan dapat dilihat siswa semakin antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* bertujuan untuk mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat. Dengan metode *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa ke siswa lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga sebagian besar siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Penggunaan metode ini menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa harus selalu siap menjawab pertanyaan dari guru ketika yang digulirkan kepada siswa tersebut. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus kedua ini dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* yang tidak jauh berbeda dari siklus I. Pembelajaran mengalami peningkatan, dan dapat dilihat siswa semakin antusias dalam mengikuti proses pembelajaran

dalam model pembelajaran *Talking Stick*, nampak sekali siswa dengan serius membaca materi yang telah diberikan dan ketika tongkat dijalankan siswa terlihat senang dan mampu menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dengan baik dan benar. Ketika diberikan soal latihan, siswa mengerjakannya dengan baik dan hasilnya pun sangat baik bahkan memuaskan.

Ada perubahan yang secara signifikan jika dilihat hasil antara siklus I dengan siklus II, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dengan melihat perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar maupun hasil perubahan nilai rata-rata kelas dari 75.22% menjadi 87.83% atau meningkat menjadi 12.61%

CONCLUSION

Berdasarkan deskripsi hasil data penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* bertujuan untuk mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat. Dengan metode *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa ke siswa lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga sebagian besar siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Penggunaan metode ini menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa harus selalu siap menjawab pertanyaan dari guru ketika yang digulirkan kepada siswa tersebut.
2. Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen khususnya hukum berpacaran pada siswa kelas X MIA 2 Semester 1 SMA Negeri 1 Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. Dilihat dari hasil pada observasi prasiklus dari 20 siswa yang memiliki nilai telah mencapai ketuntasan 30.00%, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan 70.00% dengan rata-rata kelas 70.00%. Dari hasil tes siklus I, sebanyak 50.00% yang sudah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 50.00% dengan nilai

rata-rata kelas sebesar 76.00%. Dari siklus II dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebesar 100.00% mengacu peningkatan dan nilai rata-rata siswa siklus II adalah 87.50%. Maka persentase ketuntasan siswa meningkat dari kondisi prasiklus 30.00%. Siklus I, 50.00% dan siklus II menjadi 100.00% atau meningkat 20.00%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Pengelolaan pengajaran*, Jakarta : Rineka Cipta
- Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Meode*, Bandung: Angkasa
- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ari kunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana
- Deden M. La Ode, 2010. *Metode Pembelajaran*, www.dedenbinlaode.blogspot.com, diakses pada 8 Oktober 2012
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosadakarya
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. Kelima, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Silberman, Mel. 2005. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Penerjemah: Sarjuli, et. Al., Yogyakarta : YAPPENDIS
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Triatmojo, Sofyan. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, Surakarta: Nisantara
- Usman, Basyiruddin dan Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Citra Utama
- W.S. Winkel. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia.